

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk menyajikan informasi kinerja keuangan suatu entitas, dimana informasi ini dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan baik keuangan ataupun non keuangan, serta mempertanggungjawabkan kinerja manajemen (Nurhaliza *et al.*, 2023). Laporan keuangan bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan entitas yang berguna untuk hampir sebagian besar pemakai informasi dalam pemungutan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan menyeluruh selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi lainnya, dan laporan keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas mengimplementasikan suatu kebijakan akuntansi secara peninjauan kembali atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban (*accountability tool*) atas pengelolaan sumber daya ekonomi yang dilakukan oleh pihak manajemen. Dengan adanya laporan keuangan yang disusun secara akurat dan sesuai standar akuntansi yang berlaku, entitas menunjukkan transparansi dan akuntabilitas terhadap pemilik modal, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks UMKM, meskipun skala usahanya kecil, kebutuhan akan transparansi dan pertanggungjawaban tetap menjadi hal yang penting, terlebih

ketika mereka berupaya untuk mengakses pembiayaan atau kemitraan formal (Tarmidi *et al.*, 2020).

Selain itu, dalam kondisi tertentu, entitas diwajibkan untuk menyajikan informasi komparatif, seperti laporan keuangan awal periode sebelumnya ketika terjadi penerapan kebijakan akuntansi baru, penyajian kembali (*restatement*), atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan. Hal ini bertujuan untuk menjaga konsistensi dan keterbandingan (*comparability*) data antarperiode sehingga analisis keuangan dapat dilakukan secara lebih komprehensif (Iai (Ikatan Akuntan Indonesia), 2023).

Sayangnya, dalam praktik UMKM, penyusunan laporan keuangan seringkali belum dilaksanakan secara optimal. Banyak pelaku usaha yang belum memahami struktur dan fungsi masing-masing komponen laporan, bahkan ada yang menganggap penyusunan laporan keuangan sebagai hal yang tidak terlalu mendesak. Padahal, laporan keuangan dapat membantu UMKM dalam mengendalikan biaya, menilai profitabilitas usaha, merencanakan pengembangan usaha, serta menghindari tumpang tindih antara keuangan pribadi dan usaha (Wahyuni, 2022).

Secara umum, berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan pemahaman pelaku UMKM merupakan faktor kunci dalam penyusunan laporan keuangan. Jika pelaku usaha memiliki persepsi positif (menganggap laporan keuangan penting) dan pemahaman akuntansi yang cukup, maka mereka cenderung lebih disiplin dalam pencatatan keuangan. Sebaliknya, rendahnya pemahaman dan persepsi menyebabkan laporan keuangan sering diabaikan Saraswati, (2024). Hal ini sejalan dengan temuan Purba, (2019) yang menunjukkan bahwa sebagian besar

UMKM belum menerapkan SAK EMKM secara optimal dan pencatatan keuangan masih sederhana serta belum sesuai standar akuntansi.

Menurut penelitian Pradewi, (2026) yang menyatakan bahwa pemahaman akuntansi, pengalaman usaha, dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM berdasarkan SAK EMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman dan latar belakang pelaku usaha, maka kualitas laporan keuangan yang dihasilkan juga semakin baik. Namun, masih ditemukan bahwa sebagian UMKM belum menyusun laporan keuangan secara lengkap, sehingga diperlukan peningkatan kemampuan dalam penerapan SAK EMKM. Kondisi ini sejalan dengan Wahyuni, (2019) yang menyatakan bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM di Indonesia masih belum optimal karena keterbatasan pemahaman dan praktik akuntansi yang belum sesuai standar.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Mutiari, (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan penerapan akuntansi berpengaruh positif terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM. Selain itu, Paramitha, (2023) menemukan bahwa digitalisasi UMKM, persepsi atas informasi akuntansi, dan prinsip *going concern* turut meningkatkan efektivitas pelaporan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa baik faktor internal seperti pemahaman dan pendidikan, maupun faktor eksternal seperti digitalisasi dan sosialisasi, berperan penting dalam mendorong pelaku UMKM untuk menyusun laporan keuangan secara lebih baik dan efektif.

Penelitian Yani, (2023) dan Citra Wati, (2023) menunjukkan bahwa pendidikan, pelatihan, pengalaman, dan sosialisasi berpengaruh positif terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan.

Selain itu, Larasdiputra dan Larasdiputra, G. D., & Suwitari, (2020) menegaskan pentingnya penerapan konsep entitas ekonomi dalam pengelolaan keuangan agar laporan keuangan lebih akurat. Selain itu, Hapsari, (2022) menyatakan bahwa persepsi dan minat pelaku UMKM turut memengaruhi kemauan dalam menyusun laporan keuangan.

Data dari Dinas Koperasi Dan UMKM Kabupaten Tabanan dan data UMKM dari tahun 2021-2024 tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1.1
Data UMKM Kecamatan Pupuan Tahun 2021-2024

Tahun	Pertanian	Non-Pertanian	Perdagangan	Jasa	Jumlah
2021	65	407	1219	154	1845
2022	59	311	1044	116	1530
2023	59	311	1044	116	1530
2024	40	334	1237	135	1746

Sumber: Dinas Koperasi Dan UMKM Kabupaten Tabanan

UMKM yang ada di kecamatan pupuan sejak tahun 2021 yaitu berjumlah 1.845 yang terbagi di bidang jasa(154), pertanian(65), non pertanian(407), dan dagang(1.219). Selanjutnya ditahun 2022 mengalami penurunan jumlah UMKM yakni menjadi 1.530 bidang jasa menjadi (116), pertanian (59), non pertanian (311), dan dagang (1.044). Di tahun 2023 kembali mengalami peningkatan jumlah UMKM yakni menjadi 1.530 yang terbagi dalam bidang jasa sebanyak (116), pertanian (59), non pertanian (311), dan dagang (1.044). Selanjutnya di tahun 2024 kembali mengalami peningkatan jumlah UMKM menjadi 1.746 bidang jasa menjadi sebanyak (135), pertanian (40), non pertanian (334), dan dagang (1.237).

Berdasarkan data dan observasi lapangan, meskipun jumlah UMKM di Kecamatan Pupuan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan keuangan yang baik

dan terstruktur. Laporan keuangan yang seharusnya menjadi dasar evaluasi usaha, pengambilan keputusan, serta alat untuk mengakses pembiayaan, sering kali tidak disusun secara formal oleh pelaku usaha. Hal ini menjadi fenomena menarik karena di tengah dorongan pemberdayaan ekonomi dan kompetisi pasar yang semakin ketat, sebagian besar pelaku UMKM masih memiliki persepsi bahwa laporan keuangan tidak terlalu penting atau terlalu rumit untuk dipahami dan diterapkan.

Kurangnya pengetahuan, keterbatasan sumber daya manusia, hingga minimnya pelatihan keuangan menjadi faktor yang berpotensi menghambat profesionalisme UMKM. Fenomena inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pertumbuhan UMKM dan kemampuan manajerial pelaku usaha dalam hal keuangan, khususnya dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar.

Usaha mikro, kecil dan menengah yang biasa disebut UMKM, yaitu suatu bentuk usaha yang dikelola oleh perorangan atau sekelompok orang dengan modal tertentu, dan tujuannya untuk mendapatkan keuntungan dengan mengembangkan proses bisnis yang fleksibel (Wiyono *et al.*, 2020).

Menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hingga 97% tenaga kerja di Indonesia (Kemenkop UKM, 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi pilar ekonomi lokal, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan. Saat ini pelaku ekonomi khususnya pelaku UMKM harus mempunyai strategi yang kuat agar produk atau jasa yang dijual bisa diminati dan dikonsumsi oleh masyarakat. Hal ini perlu adanya pemberdayaan

UMKM, sehingga UMKM mampu menghasilkan produk-produk unggulan yang mampu bersaing dengan perusahaan industri yang sudah besar. Baik yang berada di Indonesia atau luar negeri seperti meningkatkan inovasi produk, jasa, kualitas dan pelayanan dengan memanfaatkan bahan yang mudah didapat dengan biaya yang relatif rendah, pengembangan sumber daya manusia dengan cara melakukan pelatihan bagi pelaku UMKM agar mampu meningkatkan kreativitas, mempelajari teknologi dan melakukan penjualan secara manual atau melalui media *online*. secara manual atau melalui media *online*.

Pelaku UMKM memegang peranan yang sangat besar dalam memajukan perekonomian Indonesia sehingga UMKM menjadi alternatif penyedia lapangan pekerjaan dengan berbagai inovasi yang dihasilkan serta dapat mengurangi pengangguran yang ada di Indonesia. Pemberlakuan MEA memberikan peluang kepada pelaku usaha agar dapat bersaing dan mengembangkan UMKM secara komprehensif dan berkelanjutan, sehingga dapat menciptakan produk berdaya saing tinggi serta mempunyai manajemen yang tangguh dan berkualitas.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi dan tingkat pemahaman pelaku UMKM terhadap laporan keuangan, khususnya di Kecamatan Pupuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana pelaku usaha menyadari pentingnya laporan keuangan dalam operasional bisnis mereka, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pemberdayaan UMKM yang lebih efektif, terutama melalui edukasi dan pelatihan keuangan dasar, sehingga pelaku usaha lokal dapat tumbuh menjadi entitas ekonomi yang lebih profesional, tangguh, dan kompetitif. Dengan

adanya pemetaan terhadap persepsi dan pemahaman pelaku UMKM di Pupuan, diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang manajemen keuangan UMKM, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam penyusunan kebijakan dan program pendampingan UMKM oleh pemerintah daerah, lembaga pendidikan, maupun mitra pembangunan lainnya.

Salah satu aspek krusial dalam pengelolaan bisnis yang sering diabaikan oleh pelaku UMKM adalah penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat untuk mencatat transaksi, mengukur kinerja usaha, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan bisnis. Dengan adanya laporan keuangan yang baik, pelaku usaha dapat lebih mudah dalam mengontrol arus kas, mengakses sumber pendanaan, dan meningkatkan transparansi usaha. Namun, dalam praktiknya, masih banyak UMKM yang tidak menyusun laporan keuangan dengan alasan kurangnya pemahaman, keterbatasan sumber daya, atau menganggap laporan keuangan tidak terlalu penting.

Persepsi dan pemahaman pelaku usaha merupakan dua faktor penting yang memengaruhi sejauh mana laporan keuangan disusun dan dimanfaatkan. Persepsi mencerminkan bagaimana pelaku usaha menilai penting tidaknya laporan keuangan dalam konteks usahanya. Jika persepsi terhadap laporan keuangan positif, maka pelaku usaha cenderung akan lebih terbuka untuk menerapkannya (Putri, W. H. A. S., & Hafsah, 2024). Di sisi lain, pemahaman mengacu pada tingkat penguasaan terhadap konsep dan praktik akuntansi dasar. Tanpa pemahaman yang memadai, pelaku UMKM akan kesulitan menyusun laporan keuangan, meskipun mereka memiliki persepsi yang baik (Schraw, G., & Moshman, 1995).

Menurut Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga komponen: sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks ini, persepsi merupakan bentuk dari sikap, sedangkan pemahaman berhubungan erat dengan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Jika pelaku UMKM memiliki persepsi positif dan memahami cara menyusun laporan keuangan, maka kemungkinan besar mereka akan berniat dan mampu untuk melakukannya.

Kesenjangan antara pentingnya laporan keuangan secara teoritis dan praktik nyata di lapangan menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut, terutama di daerah seperti Kecamatan Pupuan yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, variable yang berbeda, dan jumlah populasi dan sampel yang berbeda menjadi kebaharuan dalam penelitian ini daripada penelitian sebelumnya. Pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan sangat penting untuk mendukung upaya pemberdayaan ekonomi lokal. Tanpa dukungan pengetahuan keuangan yang memadai, pelaku UMKM akan sulit berkembang dalam jangka panjang, terlebih dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif, baik di tingkat nasional maupun regional (Nurhaliza *et al* , 2023).

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas penelitian ini mengambil judul **“Analisis Persepsi Dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan UMKM Di Kecamatan Pupuan**. Penelitian ini akan berfokus pada sejauh mana pemahaman dan kesadaran pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

mereka terhadap laporan keuangan. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat wawasan dan edukasi mengenai penyusunan laporan keuangan kepada pelaku UMKM di Kecamatan Pupuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pelaku UMKM di Kecamatan Pupuan terkait pemahaman dan penerapan laporan keuangan. Pertama, masih rendahnya pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya penyusunan laporan keuangan sebagai alat untuk mencatat transaksi, mengontrol arus kas, dan mengevaluasi kinerja usaha. Kedua, terdapat kecenderungan pelaku usaha untuk mengabaikan laporan keuangan karena menganggap bahwa pencatatan keuangan tidak relevan atau tidak memberikan dampak langsung terhadap keberlangsungan usaha, terutama pada skala usaha kecil. Ketiga, keterbatasan pengetahuan dan sumber daya manusia di bidang akuntansi menjadi kendala utama dalam penyusunan laporan keuangan yang sistematis dan terstandar. Keempat, edukasi dan pelatihan dari pemerintah daerah maupun lembaga pendamping terkait manajemen keuangan UMKM masih belum optimal, sehingga tidak semua pelaku UMKM memperoleh pemahaman dan pendampingan yang memadai. Kelima, tidak tersedianya laporan keuangan formal menyebabkan pelaku UMKM mengalami hambatan dalam mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan, yang pada umumnya mensyaratkan kelengkapan administrasi keuangan. Terakhir, persepsi bahwa laporan keuangan adalah hal yang rumit dan hanya dibutuhkan oleh perusahaan besar turut menjadi penghambat dalam penerapan pencatatan keuangan yang baik di kalangan UMKM.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka untuk mencapai hasil penelitian yang terfokus pada:

Penelitian ini akan dibatasi pada pelaku UMKM, yang mencakup usaha mikro, kecil, dan menengah, tanpa melibatkan usaha besar atau perusahaan yang telah memiliki sistem pencatatan keuangan yang lebih kompleks.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Pupuan?
2. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Pupuan?
3. Apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara persepsi dan pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Pupuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut,

1. Untuk menganalisis pengaruh persepsi pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Pupuan.

2. Untuk menganalisis pengaruh pemahaman pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Pupuan.
3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi dan pemahaman pelaku usaha secara simultan terhadap pentingnya laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Pupuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Manfaat tersebut meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis Rujukan

Mengembangkan dan memperkuat penerapan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam konteks akuntansi UMKM, khususnya dalam menjelaskan bagaimana sikap (persepsi), kontrol perilaku (pemahaman), dan niat memengaruhi kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya laporan keuangan

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, Adapun manfaat bagi beberapa pihak yang membutuhkan, dalam hal ini yaitu :

a. Bagi peneliti atau penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai pentingnya laporan keuangan bagi pelaku

UMKM, khususnya dari perspektif perilaku dan pemahaman akuntansi praktis.

b. Bagi Akademisi

- 1) Untuk memberikan gambaran tentang materi yang diperoleh selama perkuliahan.
- 2) Untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya pelaporan keuangan
- 3) Untuk menjadi referensi bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian lain yang berkaitan dengan topik ini.
- 4) Untuk menambah literatur kepustakaan Universitas Pendidikan Ganesha.
- 5) Untuk menyediakan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama.

